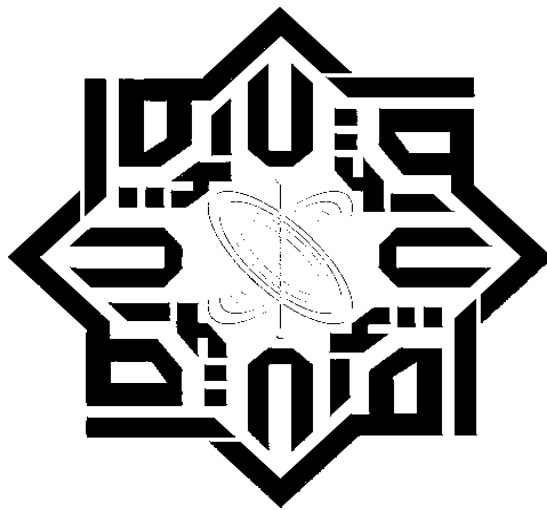


LAPORAN PENELITIAN

TINGKAT KEMAMPUAN BAHASA ARAB MUBALLIGH/MUBALLIGHOH KOTA PEKANBARU DALAM BERDAKWAH



**PENELITI UTAMA :
DR. H. AGUSTIAR, M.AG**

**ANGGOTA PENELITI :
AFRIZA, S.Ag, M.Pd**

DIBIYAI OLEH

**DIPA BOPTN UIN SUSKA TAHUN 2016
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2016**

KATA PENGANTAR

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia untuk menjalin komunikasi dengan berbagai suku bangsa. Dengan demikian maka aspek kebahasaan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek dakwah Islamiyyah. Bahasa sebagai alat untuk membaca dan mendalami kitab suci al-Qur'an dan hadis, tafsir, fikih serta kitab-kitab agama lainnya, disamping sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun non verbal, dapat membantu dalam menentukan terlaksananya proses transformasi ilmu pengetahuan agama khususnya dan komunikasi dengan baik.

Dalam kegiatan dakwah Islamiyyah para muballigh/muballighat dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits yang sudah barang tentu ditulis dalam bahasa Arab sebagaimana penjelasannya dalam berbagai kitab tafsir dan syarah hadis yang juga umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Kenyataan demikian mengharuskan kita untuk memahami dan menguasai bahasa Arab tak terkecuali para muballigh/muballighat dalam melakukan kegiatan dakwahnya. Karena sesungguhnya para muballigh/muballighat ini merupakan *'waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi) yang membawa misi perubahan pemahaman ummat terhadap ajaran agamanya kearah yang lebih baik. Untuk kepentingan tersebut maka para muballigh/muballighat dituntut untuk memahami dan mendalami bahasa Arab sebagai alat untuk menyampaikan risalah Islam kepada ummat. Semakin tinggi kemampuan bahasa Arab para muballigh/muballighat maka diharapkan semakin tinggi pula pemahaman

ummat terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itulah, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang tingkat kemampuan bahasa Arab muballigh/muballighat kota Pekanbaru dalam berdakwah.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan inayah dari Allah Swt, penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan serta menulis laporan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau yang telah membantu pendanaan dalam penyelesaian penelitian ini dan juga kepada pihak lembaga dakwah IKMI Riau dan MDI Pekanbaru yang telah ikut mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Atas segala bantuan yang diberikan baik moril maupun materil mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin.

Wassalam,
Peneliti Utama,

Dr. Agustiar, M.Ag
NIP. 197108051998031004

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL.....	7
A. Tinjauan Teoritis.....	7
A.1. Pengertian Bahasa Arab.....	7
A.2. Tujuan Umum Pengajaran Bahasa Arab...	10
A.3. Cabang-cabang Ilmu Bahasa Arab.....	11
B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan.....	12
C. Konsep Operasional.....	14
BAB III : METODE PENELITIAN.....	16
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	16
2. Populasi dan Sampel	16
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	17
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	18
5. Tehnik Analisa Data.....	18
6. Uji Keabsahan Data.....	19
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	21
1. Profile Kota Pekanbaru	21
2. Profile IKMI Korwil Riau.....	37
3. Profile MDI Pekanbaru Riau.....	47
4. Tingkat Kemampuan Bahasa Arab Muballigh/ Muballighat Kota Pekanbaru	56
5. Analisa Data Tentang Tingkat Kemampuan Bahasa Arab Muballigh/Muballighat Kota	

Pekanbaru.....	65
BAB V : PENUTUP.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR LAMPIRAN.....	75

TINGKAT KEMAMPUAN BAHASA ARAB MUBALLIGH DAN MUBALLIGHOH KOTA PEKANBARU DALAM BERDAKWAH

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berfikir dan berkomunikasi (Ali Ahmad, 1991 : 36). Di samping itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional (Juwairiyah Dahlan, 1991 : 5), bahasa Aqidah (Husein Radhi Abd al-Rahman : 2), bahasa Al-Qur'an, bahasa sholat dan bahasa Hadis. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Surat Yusuf /12: 2 yang berbunyi :

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing, sebagaimana halnya bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan bahasa Asing lainnya. Meskipun demikian, perannya makin hari makin besar. Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan umat Islam, akan tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan karya-karya besar di berbagai bidang ilmu pengetahuan ; filsafat, sejarah, sastra dan lainnya. Bahkan lebih dari itu bahasa Arab juga dianggap sebagai peletak batu pertama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang dengan cepat yang bermula pada masa keemasan Islam di Eropa.

Di forum Internasional, kedudukan bahasa Arab semakin mantap karena merupakan salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam kegiatan Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB) semenjak tahun 1973. Saat ini, dunia Barat tidak asing lagi dengan bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan dipelajarinya bahasa Arab di Negara-negara Barat seperti Inggris, Amerika, Kanada, Perancis, Belanda, Denmark, dan lain-lain. Hampir setiap tulisan pada hotel-hotel, tempat-tempat tertentu yang strategis serta gedung-gedung besar di Eropa dan Amerika, di samping menggunakan bahasa Inggris dan tulisan Latin juga menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Selain itu, belakangan ini, universitas-universitas di Barat seperti McGill University di Kanada dan Universitas Leiden di Belanda menawarkan program kajian keislaman, yang tentu dengan sendirinya menjadikan bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari dan mendalami kajian-kajian tentang Islam yang sumber aslinya masih ditulis dalam bahasa Arab. Dan bahkan di leeds University di Inggris menawarkan program bahasa Arab sebagai bahasa asing atau TAFL (Teaching Arabic as a Foreign Language).

Perkembangan bahasa Arab yang demikian tentu saja mempengaruhi sikap mental bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. mempelajari bahasa Arab bukanlah sekedar untuk dapat membaca kitab-kitab agama, tetapi juga menginginkan agar dengan bahasa Arab kita mampu mendalami pengetahuan lain dan mampu berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa tersebut. Sejak dulu, bahasa Arab sudah dipelajari di sekolah-sekolah agama bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.

Di lain pihak, tingkat pemahaman Islam bagi seseorang di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran sederhana, yaitu sejauh mana mereka menguasai bahasa Arab. Jika seseorang diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka yang bersangkutan dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Bahkan ukuran itu kadang lebih sederhana lagi, yaitu diukur dari fasikh tidaknya seseorang tatkala mengucapkan salam. Jika seseorang

mampu mengucapkan salam dengan fasikh, maka umat Islam akan menyambut gembira, karena ia dianggap mengerti agama. Begitu pula sebaliknya, seseorang dianggap tidak mengerti agama oleh karena salamnya saja tidak fasikh. Kemampuan berbahasa Arab dan tingkat pengetahuan Islam dianggap identik. Pemahaman seperti itu sesungguhnya tidak terlalu salah, karena sumber ajaran Islam, yakni Al Quran dan Hadits adalah berbahasa Arab, sehingga tidak mungkin ajaran Islam dipahami secara baik jika bahasa dimaksud tidak dikuasai.

Pemahaman terhadap ajaran Islam akan dapat berlangsung dengan baik, luas dan mendalam, jika para muballigh/muballighoh menguasai bahasa Arab secara baik pula. Berapapun banyak waktu yang disediakan untuk melakukan kegiatan dakwah di mesjid atau di majlis-majlis ilmu, jika persyaratannya tidak dipenuhi, maka tidak akan mendapat hasil yang baik dan maksimal.

Terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyyah, penguasaan bahasa Arab, seharusnya diwajibkan bagi muballigh/muballighoh dalam kegiatan dakwahnya di tengah masyarakat. Pertimbangannya adalah bahwa kajian Islam yaitu meliputi ilmu tafsir, hadits, pemikiran Islam dan lain-lain, pada umumnya menggunakan literatur berbahasa Arab. Di samping itu para muballigh tidak jarang diminta untuk memimpin jama'ah dalam shalat dan berdo'a.

Mengkaji Al-Quran dan Hadits Nabi dalam kegiatan dakwah di mesjid-mesjid atau majlis ilmu tanpa berbekalkan bahasa Arab tidak akan mendapatkan apa-apa sekalipun pada akhirnya kegiatan dakwah tersebut terus berlanjut secara rutin oleh muballigh/muballighoh.

Mengingat betapa pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam melakukan kajian Islam, maka seorang muballigh/muballighoh semestinya tidak dibolehkan melakukan

kegiatan dakwah di mesjid-mesjid atau majlis ilmu sebelum yang bersangkutan menguasai bahasa Al-Quran tersebut. Bagi muballigh/muballighoh mestinya diharuskan memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik. Bagi mereka yang belum memenuhi persyaratan itu, siapapun orangnya seharusnya ditolak dan dianjurkan untuk belajar bahasa Arab terlebih dahulu. Karena pada dasarnya bahasa Arab adalah merupakan piranti untuk memahami ajaran Islam. Sehingga, seorang mubaligh misalnya, sekalipun berhasil memberikan uraian tentang Islam sedemikian luas dan mendalam, tetapi mereka tetap dianggap belum sempurna jika yang bersangkutan kurang fasikh dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur[^]an dan hadits Nabi. Fenomena seperti itu menggambarkan betapa tingginya penghargaan masyarakat terhadap bahasa Arab. Sekalipun seseorang telah menyandang gelar akademik sedemikian panjang, misalnya S.Ag, M.Ag bahkan Doktor di bidang kajian Islam, namun mereka tetap tidak akan mendapatkan pengakuan atau tidak akan dipandang sebagai ahli agama, jika mereka tidak menguasai kitab kuning yang berbahasa Arab yang selalu dijadikan acuan oleh para ulama'.

Sehubungan dengan itu, kegiatan dakwah yang berlangsung di kota Pekanbaru di atur melalui lembaga-lembaga dakwah seperti IKMI, MDI dan IKADI. Lembaga-lembaga tersebut menghimpun para muballigh/muballighoh dan mengatur jadwal kegiatan dakwah mereka secara periodik. Para muballigh/muballighoh yang tergabung dalam lembaga tersebut terdiri dari berbagai latar belakang bidang keilmuan. Kegiatan dakwah terus berlangsung sepanjang tahun dan berjalan lancar. Namun di dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut ada beberapa masalah yang terkait dengan kompetensi sebagian para muballigh/muballighoh kota Pekanbaru. diantara problem yang dihadapi oleh muballigh/muballighoh Kota Pekanbaru itu

adalah belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik dan memadai. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Adanya muballigh/ muballighoh yang salah dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang berbahasa Arab ketika berceramah, dan menyampaikan khutbahnya.
2. Masih ada muballigh atau muballighoh yang berdoa dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar.
3. Masih ada muballigh dan muballighoh yang salah dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis, terutama salah dalam melakukan pemotongan kata bahasa Arab yang bisa saja berakibat pada salah dalam pengertiannya.

Kegiatan dakwah yang intinya adalah mengajak atau menyeru, menyampaikan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis Nabi SAW kepada umat manusia. Tentu dalam proses penyampaian ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak terlepas dari kemampuan berbahasa Arab, baik dari segi kemampuan membaca, menulis, maupun mengucapkan bahasa Arab itu sendiri sehingga ajaran Islam yang disampaikan itu dapat diterima dan dipahami dengan baik. Untuk itu dalam menjalankan kegiatan dakwah, para muballigh dan muballighoh sangat dituntut memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik sehingga tujuan dakwah itu tercapai dengan baik.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan fenomena di atas, dengan judul :

“ Studi Tentang Tingkat kemampuan Bahasa Arab di Kalangan Muballigh dan Muballighoh Kota Pekanbaru Dalam Berdakwah “ dengan harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan berarti khususnya bagi para muballigh atau

muballighoh dalam meningkatkan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan dakwah Islamiyyah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Sejauhmana kemampuan bahasa Arab dikalangan para muballigh atau muballighoh kota Pekanbaru dalam berdakwah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan bahasa Arab dikalangan para muballigh atau muballighoh kota Pekanbaru dalam berdakwah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

C. 1 . Tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh atau muballighoh Kota Pekanbaru dalam berdakwah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa Arab dikalangan muballigh atau muballighoh Kota Pekanbaru dalam berdakwah.

C.2 . Kegunaan penelitian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap khazanah ilmu pengetahuan , khususnya dalam bidang bahasa Arab.
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi para muballigh atau muballighoh itu sendiri dalam rangka meningkatkan pemberdayaan dirinya dalam

melakukan kegiatan dakwah Islamiyah serta bagi pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang dalam pengelolaan kegiatan dakwah Islamiyah.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Bahasa Arab

“ Bahasa” (lughoh) adalah kata-kata (lafadz) yang diucapkan oleh suatu kaum untuk menyampaikan maksud-maksud mereka (Syeikh Musthofa Ghulayaini, 1987 : 7).

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk saling memahami dan alat untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan diri diantara kelompok-kelompok makhluk. (Husain Sulaiman Qararah,1963 : 44). Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik individual maupun sosial.

Diantara fungsi bahasa tersebut pada manusia adalah sebagai alat untuk berfikir, bahasa sangat penting untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran manusia dan bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia itu sendiri. (Abd. Alim Ibrahim, 1963 : 44)

Sebagai alat komunikasi, bahasa begitu penting dalam pergaulan manusia. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap individu yang merupakan anggota masyarakat saling berhubungan dan bergaul dengan yang lain demi kemakmuran mereka. Mereka mengusahakan berbagai pengalaman dan informasi di antara mereka. Hal ini tidak akan dapat di capai kecuali dengan alat yaitu bahasa. Dengan demikian bahasa adalah suatu hal yang mutlak dan penting bagi kehidupan manusia.

Di dunia ini, banyak sekali macam ragam bahasa. Keberagaman bahasa tersebut memiliki lafadz yang berbeda akan tetapi satu maknanya. Setiap bangsa memiliki bahasa dan bahasanya tersebut memiliki lafadz tersendiri dan berbeda dengan yang lain.

Bahasa Arab adalah salah satu dari bahasa-bahasa tersebut dan merupakan bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh bangsa Arab untuk menyampaikan maksud mereka.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki ciri-ciri dan bentuk tertentu (Hidayat, 1991 : 1).

Sebenarnya terdapat perbedaan pendapat ulama ketika mendefinisikan bahasa Arab. Sebagian orang-orang non Arab menyatakan bahwa bahasa Arab adalah kumpulan dari rumus-rumus suara yang dibentuk oleh suatu sistem tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi antara mereka atau menyampaikan maksud-maksud tertentu. (Rusydi Ahmad Tha'imah, 1401 H : 34)

Mahmud Khathir menyatakan bahwa bahwa bahasa Arab merupakan kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan kebahasaan yang diupayakan atau dicapai.

Bahasa Arab saat ini menjadi bahasa Internasional. Artinya tidak hanya orang Arab yang menggunakan bahasa Arab dan mempelajari bahasa Arab. Apalagi bahasa Arab merupakan bahasa asli dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw serta bahasa shalat sehingga umat di seluruh dunia khusus umat Islam merasakan begitu pentingnya bahasa Arab untuk dipelajari. Tidak hanya itu, bahasa Arab merupakan bahasa kebudayaan. Banyak sekali buku-buku yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan ditulis dengan bahasa Arab. Hal ini juga mendorong umat untuk mempelajarinya.

Bahasa Arab di Indonesia merupakan bahasa asing, sebagaimana halnya bahasa Inggris dan bahasa Eropa. Meskipun demikian pengaruh perannya makin hari makin besar. Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan umat Islam, akan tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan karya-karya di berbagai bidang ilmu pengetahuan; filsafat, sejarah, sastra dan lainnya. Bahkan lebih dari itu bahasa Arab juga dianggap sebagai peletak batu pertama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang dengan cepat yang bermula pada masa keemasan Islam di Eropa.

Di forum internasional, kedudukan bahasa Arab semakin kokoh karena merupakan salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam kegiatan Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) semenjak tahun 1973. Saat ini dunia Barat tidak asing lagi dengan bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan dipelajarinya bahasa Arab di negara-negara Barat seperti Inggris, Amerika, Kanada, Perancis, Belanda, Denmark, dan lain-lain. Hampir setiap tulisan pada hotel-hotel, tempat-tempat tertentu yang strategis serta gedung-gedung besar di Eropa dan Amerika, disamping menggunakan bahasa Inggris dan tulisan Latin juga menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Selain itu, belakangan ini universitas-universitas di Barat seperti Mc Gill University di Kanada dan universitas Leiden di Belanda menawarkan program kajian keislaman yang tentu dengan sendirinya menjadikan bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari dan mendalami kajian-kajian tentang Islam yang sumber aslinya masih di tulis dalam bahasa Arab. Dan bahkan di Leed University di Inggris menawarkan program bahasa Arab sebagai bahasa asing atau TAFL (Teaching Arabic as a Foreign Language.

Perkembangan bahasa Arab yang demikian tentu saja mempengaruhi sikap mental bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mempelajari bahasa Arab bukanlah sekedar untuk dapat membaca kitab-kitab agama tetapi juga menginginkan agar dengan bahasa Arab kita mampu mendalami pengetahuan lain dan mampu berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa tersebut. Sejak dulu, bahasa Arab sudah dipelajari di sekolah-sekolah agama bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Terkait dengan kegiatan dakwah Islamiyyah, kemampuan berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab sangat diperlukan dikalangan para muballigh dan muballighoh. Kegiatan dakwah yang intinya adalah mengajak atau menyeru, menyampaikan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis Nabi Saw kepada umat manusia tentu dalam proses penyampaian ajaran agama Islam yang terdapat dalam Alqur'an dan hadis tidak terlepas dari kemampuan berbahasa Arab, baik kemampuan membaca, menulis dan mengucapkan bahasa Arab itu sendiri sehingga ajaran Islam yang disampaikan itu dapat diterima dan dipahami dengan baik. Untuk itu dalam menjalankan kegiatan dakwah para muballigh dan muballighoh sangat dituntut memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik sehingga tujuan dakwah itu tercapai dengan baik.

2. Tujuan Umum Pengajaran Bahasa Arab

Berangkat dari pentingnya bahasa Arab itu bagi umat Islam maka menuntut kita untuk bisa mempelajarinya dan menguasainya untuk tujuan-tujuan yang sangat pragmatis dan fungsional sekali.

Bila kita berbicara tentang belajar dan pengajaran bahasa Arab maka kita dapatkan memiliki dua tujuan. Pertama, belajar dan pengajaran bahasa Arab sebagai alat, dan kedua adalah belajar dan pengajaran bahasa Arab sebagai tujuan.

Adapun maksud dari yang pertama adalah pengajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menguasai bahasa Arab sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan yang kedua adalah pengajaran bahasa Arab untuk menguasai bahasa Arab itu sendiri (Depag RI, 1975 : 3).

Adapun tujuan pengajaran bahasa Arab secara umum, yaitu :

- 2.1. Memperbagus susunan kalimat baik dalam ucapan maupun tulisan.
- 2.2. Menentukan harkat dan sukunya huruf demi huruf.
- 2.3. Dapat mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab dengan benar dan baik.
- 2.4. Mengembangkan perbendaharaan atau kekayaan kebahasaan.
- 2.5. Mengembangkan kemampuan dan kemahiran menulis yang benar dan menjauhi kesalahan.
- 2.6. Mengembangkan rasa kebahasaan (Ahmad Syah, 1992 : 1)

3. Cabang-cabang Ilmu Bahasa Arab

Untuk menjaga eksistensi bahasa Arab yang notabene merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis, telah disusun ilmu-ilmu dasar bahasa Arab agar terpelihara dari kesalahan. Ilmu tersebut dinamakan ilmu-ilmu bahasa Arab.

Ilmu bahasa Arab terdiri dari 13 cabang, yaitu :

- 3.1. Ilmu Sharaf, yaitu ilmu yang membahas bentuk kata Arab dan Segala macam keadannya seperti tashrif, I'lal, Idghom, ibdal.

- 3.2. Ilmu Nahwu, yaitu ilmu yang membahas defenisi kata dan fungsinya ketika masuk kedalam sebuah kalimat dan ketentuan akhir kata bagaimana cara mengi'rabkannya. Atau ilmu yang membahas kata Arab dari segi mabni (tidak berubah baris akhirnya dengan perubahan kedudukannya dalam kalimat) atau mu'rab (berubah bentuk syakal akhir kata dengan perubahan kedudukannya dalam kalimat).
- 3.3. Ilmu Rasam (Ilmu dasar dalam menulis kata)
- 3.4. Ilmu Ma'ani
- 3.5. Ilmu Bayan
- 3.6. Ilmu Badi'
- 3.7. Ilmu 'Arudh
- 3.8. Ilmu Qawafiy
- 3.9. Ilmu Qardhusy- Syi'ri
- 3.10. Ilmu Insyah
- 3.11. Ilmu Khitabah
- 3.12. Ilmu Tarikh Adab
- 3.13. Ilmu al-Lughoh (Musthofa al- Ghulayaini 1987:7-8)

B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang problematika bahasa Arab tampaknya bukan lagi penelitian baru. Sedikitnya penulis telah menemukan beberapa literatur yang terkait dengan hal itu, yang diantaranya adalah:

1. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, buku yang ditulis oleh A.Muin Umar, Bulan Bintang, Jakarta, 1978. Di dalam buku ini di gambarkan bagaimana pentingnya bahasa Arab sebagai alat untuk mengkaji ilmu-

ilmu keislaman, bahkan kaum orientalis pun banyak yang mendalami ilmu bahasa Arab dalam upaya mengkaji dan menggali ilmu-ilmu yang berkembang dalam dunia Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya program studi bahasa Arab di berbagai universitas terkemuka di dunia misalnya Mc Gill University di Kanada, Leed University di London, Leiden University di Belanda dan sebagainya.

2. *Pengaruh Asal Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Arab Pada Siswa Kelas I Catur Wulan 2 MTs Maarif Jatilawang Kabupaten Banyumas, Tesis* yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin seorang mahasiswa STAIN Purwokerto . Dalam Sekripsi ini disimpulkan bahwa:
 - a. Ada pengaruh asal sekolah yang signifikan terhadap prestasi,
 - b. Faktor sekolah sangat berpengaruh
 - c. Rendahnya minat belajar terhadap bahasa Arab.
2. *Pelaksanaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto, Skripsi* yang ditulis oleh Masngud seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Skripsi tersebut disimpulkan bahwa “Kurangny kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Arab, guru belum dapat menghindari bahasa Indonesia dan kurangny bimbingan guru dalam pembiasaan bahasa Arab.
3. *Problematika Pembelajaran bahasa Arab kelas VIII MTs Negeri Wonosobo, skripsi* yang ditulis oleh Anisatul Khasanah Mahasiswi STAIN Purwokerto disebutkan “dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat Bantu dalam proses belajar serta buku paket sekolah yang minim.
4. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, karya Azhar Arsyad.

Dalam buku ini disebutkan bahwa siswa-siswi SMP-SMA, Tsanawiyah- Aliyah kini gagal dalam studi bahasa aring; bahasa Arab dan bahasa Inggris karena

- a. Mereka tidak produktif.
- b. Sikapnya terlalu defensif.
- c. Tidak integratif.
- d. Tidak ada komunikasi humanistik antara orang-orang yang ada di dalam kelas
- e. Perhatian tidak terfokus, tidak terlibat secara utuh.
- f. “Menghafal” dianggap tidak relevan lagi dengan masa kini.

C. Konsep Operasional

1. Dapat membedakan ilmu nahwu dan ilmu sharaf
2. Dapat membedakan antara isim, fi'il dan huruf
3. Dapat menyebutkan bentuk-bentuk kata Arab
4. Dapat menyebutkan jenis kalimat dalam bahasa Arab
5. Dapat menyebutkan macam-macam I'rab dalam kalimat bahasa Arab
6. Dapat menentukan I'rab suatu kata dalam kalimat
7. Dapat membuat contoh-contoh kalimat Arab
8. Dapat menggunakan kata Arab yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dalam berbicara dan menulis
9. Dapat memberikan syakal kata dalam suatu kalimat dengan benar
10. Dapat menyebutkan amil-amil yang masuk ke dalam sebuah kalimat
11. Dapat mengucapkan kata-kata Arab dengan benar
12. Dapat menulis kalimat Arab dengan benar

13. Dapat menerjemahkan kata –kata Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Apabila 76-100 % dari indikator-indikator tersebut dapat tercapai oleh muballigh dan muballighoh, maka kemampuannya dianggap *baik*. Namun bila mencapai 60-75% maka kompetensinya *cukup*. Sementara bila kurang dari itu (0-59%) maka kompetensi yang dimilikinya digolongkan *kurang*.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) yang bersifat deskriptif, yaitu berupaya untuk menggambarkan permasalahan secara rinci sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Proses penelitian ini tentunya mengikuti langkah-langkah penelitian deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan dengan tehnik pengumpulan data yang sesuai lalu diklasifikasikan sesuai dengan kategori-kategorinya dan kemudian dianalisa dengan menggunakan tehnik analisa deskriptif dengan prosentase.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.¹ Sedangkan menurut Herman Resito populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.² Sedangkan Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian.³ Dari pengertian tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua muballigh dan muballighoh Kota Pekanbaru yang tergabung dalam lembaga dakwah yang ada di Kota Pekanbaru

¹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-I , Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, h. 133

² Herman Resito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, Gramedia Putaka Utama, 1992, h.42

³ Koentjarningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1992, h. 130

yaitu lembaga dakwah IKMI berjumlah : 462 orang⁴ dan MDI berjumlah : 687 orang⁵ sehingga jumlah keseluruhan populasi dari kedua lembaga tersebut adalah 1149 orang. Karena jumlahnya banyak, maka penulis hanya mengambil sampel sebanyak 10% yaitu 115 orang. Adapun tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Proporsionate Stratified Random Sampling*⁶ dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{persentase}$$

dengan demikian maka jumlah sampel dari masing-masing populasi sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel I : Sampel Penelitian

LEMBAGA DAKWAH	POPULASI	SAMPEL 10%	KETERANGAN
IKMI	462	46	
MDI	687	69	
JUMLAH	1.149	115	

.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah muballigh dan muballighoh Kota pekanbaru. Sedangkan objeknya adalah tingkat kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh dan muballighoh Kota Pekanbaru dalam berdakwah.

⁴ Data Dokumentasi di Kantor IKMI Korwil Riau

⁵ Data Dokumentasi di Kantor MDI Pekanbaru

⁶ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah , *Metode Penelitian Kuantitatif teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 1130

4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data didasarkan pada instrumen yang sudah ditetapkan sebelum penelitian, datanya berujud bilangan, dan instrumen diberikan kepada sejumlah besar individu. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Maksud dari proses ini adalah untuk menegaskan keabsahan atau untuk menggeneralisasikan informasi dari subjek yang diteliti (sampel) kepada jumlah subjek yang lebih banyak (populasi. (Asmadi Alsa, 2004:16). Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes yaitu mengajukan beberapa pertanyaan atau soal yang terkait dengan permasalahan penelitian kepada muballigh dan muballighoh yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
2. Wawancara, yaitu dialog yang dilakukan dengan responden penelitian guna menjaring data yang belum terjaring oleh tes.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang tertulis terkait dengan subjek dan responden dalam penelitian ini.

5 Metode Analisis Data

Analisis Data adalah suatu usaha mengumpulkan dan mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi deskriptif di lapangan, atau melalui wawancara dan dokumentasi. (Mukhtar, 2007 : 113) Dalam hal ini ada dua cara:

a. Analisa Kualitatif

Dalam mengolah data yang bukan berujud angka penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan metode

berfikir induktif. Metode deduktif Yaitu cara berpikir untuk mengambil kesimpulan dengan berangkat dari peristiwa umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. (Sutrisno Hadi, 2004: 41).

Sedangkan metode induktif yaitu suatu proses berpikir untuk menemukan pengetahuan yang bersifat umum atau kesimpulan dengan berdasarkan atas pengetahuan yang bersifat khusus. (Imam Barnadib :127).

b. Analisis Kuantitatif.

Setelah data terkumpul semua, data yang bersifat angka (kuantitatif) dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan cara statistik yang bertingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan dan menganalisa data angka agar mendapat gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.. (Anas Sudijono : 4)

Sedangkan penulis gunakan secara statistik, dalam rangka untuk menganalisa data tentang tingkat kemampuan bahasa Arab muballigh/muballighoh Kota Pekanbaru penulis menggunakan rumus:

Dimana: P = Prosentase

F = Frekwensi yang dicari prosentasinya,

N = Number of cases.

6. Uji Keabsahan Data

Oleh karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka untuk melakukan uji keabsahan data, penulis menggunakan uji triangulasi. Uji triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. (Lexy J Moelong, 2007 : 330)

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi teknik yakni dengan membandingkan apa yang direspon oleh responden (pimpinan-pimpinan lembaga pengkajian Al-Qur'an dan para muballigh/muballighoh) melalui wawancara dengan bukti-bukti dokumentasi dan hasil tes yang ditemukan di lapangan.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data

I. Profile Kota Pekanbaru

1.a. Sejarah Singkat Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Pada tanggal 9 April tahun 1689, telah diperbaharui sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas. Diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting.

Karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya.

Terus berkembang, Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting.

Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indra Pura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun Istana di Kampung Bukit dan diperkirakan Istana tersebut terletak disekitar lokasi Mesjid Raya sekarang. Sultan kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser di sekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, penguasaan Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan

Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggungjawab kepada Sultan Siak dan jalannya pemerintahan berada sepenuhnya ditangan Datuk Bandar.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan :

1. SK Kerajaan Bersluit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District.
2. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleur berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B.
5. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil.
6. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil.
7. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja.
8. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau.
9. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru.
10. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru diresmikan sebagai ibu kota propinsi Riau didasarkan pada Penetapan Gubernur Sumatera di Medan No 103 tanggal 17 Mei 1956, Kota Pekanbaru dijadikan Daerah Otonomi yang disebut Harminte (kota Baru) sekaligus dijadikan Kota Praja Pekanbaru.

Dan pada tahun 1958, Pemerintah Pusat yang dalam hal ini Kementerian Dalam Negeri RI mulai menetapkan ibukota Provinsi Riau secara permanen. Sebelumnya Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau ditunjuk sebagai ibu kota propinsi hanya bersifat sementara. Dalam hal ini Menteri Dalam Negeri RI telah mengirim surat kawat kepada Gubernur Riau tanggal 30 Agustus 1958 No. Sekr. 15/15/6.

Untuk menanggapi maksud surat kawat tersebut, dengan penuh pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka Badan Penasehat meminta kepada Gubernur supaya membentuk suatu Panitia Khusus. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Swatantra tingkat I Riau tanggal 22 September 1958 No. 21/0/3-D/58 dibentuk panitia Penyelidik Penetapan Ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Riau.

Panitia ini telah berkeliling ke seluruh daerah di Riau untuk mendengar pendapat pemuka masyarakat, penguasa Perang Riau Daratan dan Penguasa Perang Riau Kepulauan. Dari angket langsung yang diadakan panitia tersebut, maka diambil ketetapan bahwa kota Pekanbaru terpilih sebagai ibukota Propinsi Riau. Keputusan ini langsung disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri RI. Akhirnya tanggal 20 Januari 1959 dikeluarkan Surat Keputusan dengan No. Des 52/1/44-25 yang menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi

Riau sekaligus Pekanbaru memperoleh status Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru.

Untuk merealisasi ketetapan tersebut, pemerintah pusat membentuk Panitia Interdepartemental, karena pemindahan ibukota dari Tanjungpinang ke Pekanbaru menyangkut kepentingan semua Departemen. Sebagai pelaksana di daerah dibentuk suatu badan di Pekanbaru yang diketuai oleh Penguasa Perang Riau Daratan Letkol. Kaharuddin Nasution.

Sejak itulah mulai dibangun Kota Pekanbaru dan untuk tahap pertama mempersiapkan sejumlah bangunan dalam waktu singkat agar dapat menampung pemindahan kantor dan pegawai dari Tanjungpinang ke Pekanbaru. Sementara persiapan pemindahan secara simultan terus dilaksanakan, perubahan struktur pemerintahan daerah berdasarkan Panpres No. 6/1959 sekaligus direalisasi.

Gubernur Propinsi Riau Mr. S. M. Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution yang dilantik digedung Sekolah Pei Ing Pekanbaru tanggal 6 Januari 1960. Karena Kota Pekanbaru mempunyai gedung yang representatif, maka dipakailah gedung sekolah Pei Ing untuk tempat upacara.

1.b. Geografi Kota Pekanbaru

Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Kota ini dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar antara 5 - 50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34.1 °C hingga 35.6 °C, dan suhu minimum antara 20.2 °C hingga 23.0 °C.⁷

Sebelum tahun 1960 Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 menjadi 6 kecamatan, dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446,50 km², setelah Pemerintah daerah Kampar menyetujui untuk menyerahkan sebagian dari wilayahnya untuk keperluan perluasan wilayah Kota Pekanbaru, yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987.⁸ Kemudian pada tahun 2003 jumlah kecamatan pada kota ini dimekarkan menjadi 12 kecamatan.⁹

Tabel I
Iklim Kota Pekanbaru

Data iklim Pekanbaru													
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rekor tertinggi °C (°F)	36 (97)	37 (99)	37 (99)	38 (100)	37 (99)	40 (104)	37 (99)	38 (100)	37 (99)	37 (99)	34 (93)	38 (100)	40 (104)
Rata-rata tertinggi °C (°F)	30 (86)	31 (88)	31 (88)	31 (88)	32 (90)	32 (90)	31 (88)	31 (88)	31 (88)	31 (88)	31 (88)	30 (86)	32 (90)
Rata-rata terendah °C (°F)	23 (73)	23 (73)	23 (73)	23 (73)	23 (73)	23 (73)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	23 (73)	23 (73)	22 (72)	22 (72)
Rekor terendah	18 (64)	18 (64)	21 (70)	17 (63)	21 (70)	19 (66)	16 (61)	18 (64)	20 (68)	13 (55)	21 (70)	20 (68)	13 (55)

⁷ "Wilayah geografis". Pemda kota Pekanbaru. Diakses tanggal 1 October 2010.

⁸ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987". Badan Pembinaan Hukum Nasional. Diakses tanggal 3 October 2012.

⁹ "Wilayah geografis". *op.cit.*, Diakses tanggal 1 October 2010.

°C (°F)													
Presipitasi	180	210	220	250	200	160	120	170	210	240	300	270	2.580
mm (inci)	(7.09)	(8.27)	(8.66)	(9.84)	(7.87)	(6.3)	(4.72)	(6.69)	(8.27)	(9.45)	(11.81)	(10.63)	(101,57)
<i>Sumber: ^[4]</i>													

1.c. Data Kependudukan Kota Pekanbaru

a. Perkembangan Penduduk di Kota Pekanbaru

Di tahun 2014, Pekanbaru telah menjadi kota keempat berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan Palembang dan Bandar Lampung. Laju pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya. Perkembangan penduduk kota Pekanbaru dari tahun ke tahun dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2
Data Kependudukan Kota Pekanbaru

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK
1930	2.990
1954	28.314
1961	70.821
1971	145.030
1990	398.694
2000	587.842
2005	720.197
2006	754.467
2007	779.889
2008	799.213
2010	897.767
2014	1.011.467
<i>Sejarah Kependudukan Kota Pekanbaru</i>	

b. Komposisi Etnis Di Kota Pekanbaru

Komposisi etnis di Kota Pekanbaru terdiri dari etnis Minangkabau, (37,96 %), Melayu (26,10 %), Jawa (15,70 %), Batak (11,06 %), Tionghoa (2,5 %) dan Lain-lain (6,7 %). Lihat tabel berikut ini :

Tabel 3
Komposisi Etnis Kota Pekanbaru

Minangkabau	37,96 %
Melayu	26,10 %
Jawa	15,70 %
Batak	11,06 %
Tionghoa	2,5 %
dan Lain-lain	6,7 %

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa Etnis Minangkabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,96% dari total penduduk kota.¹⁰

Mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Selain itu, etnis yang juga memiliki proporsi cukup besar adalah Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Perpindahan ibu kota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru pada tahun 1959, memiliki andil besar menempatkan Suku Melayu mendominasi struktur birokrasi pemerintahan kota. Namun sejak tahun 2002 hegemoni mereka berkurang seiring dengan berdirinya Provinsi Kepulauan Riau, hasil pemekaran Provinsi Riau.

Masyarakat Tionghoa Pekanbaru pada umumnya merupakan pengusaha, pedagang dan pelaku ekonomi. Selain berasal dari Pekanbaru sendiri, masyarakat Tionghoa yang bermukim di Pekanbaru banyak yang berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau, seperti dari Selatpanjang, Bengkalis dan Bagan Siapi-api. Selain itu, masyarakat Tionghoa dari Medan dan Padang

¹⁰ Data sensus tahun 2010. Lihat : Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin, Aris Ananta, *Indonesia's Population: ethnicity and religion in a changing political landscape*, Institute of Southeast Asian Studies, 2003

juga banyak ditemui di Pekanbaru, terutama setelah era milenium dikarenakan perekonomian Pekanbaru yang bertumbuh sangat pesat hingga sekarang.

Masyarakat Jawa awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa pendudukan tentara Jepang, sebagian mereka juga sekaligus sebagai pekerja *romusha* dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sampai tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru. Namun perkembangan kota yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan perkantoran dan bisnis, mendorong kelompok masyarakat ini mencari lahan pengganti di luar kota, namun banyak juga yang beralih okupansi.

Berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, membuka banyak peluang pekerjaan, hal ini juga menjadi pendorong berdatangnya masyarakat Batak. Pasca PRRI eksistensi kelompok ini makin menguat setelah beberapa tokoh masyarakatnya memiliki jabatan penting di pemerintahan, terutama pada masa Kaharuddin Nasution menjadi "Penguasa Perang Riau Daratan".

c. Agama di Kota Pekanbaru

Tabel 4
Agama di Kota pekanbaru

Islam	84,8
Kristen	9,6
Buddha	3,46
Katolik	1,25
Lain-lain	0,89

Agama Islam merupakan salah satu agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, sementara pemeluk agama Kristen, Buddha, Katolik, Khonghucu dan Hindu juga terdapat di kota ini.

Sebagai bagian dalam pembangunan kehidupan beragama, Kota Pekanbaru tahun 1994, ditunjuk untuk pertama kalinya menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional yang ke-17. Pada perlombaan membaca Al-quran ini, jika sebelumnya diikuti oleh satu orang utusan, untuk setiap wilayah provinsi, maka pada MTQ ini setiap provinsi mengirimkan 6 orang utusan.^[19]

1.d. Admisnistrasi Pemerintahan Kota Pekanbaru

Sebelum tahun 1960, Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 bertambah menjadi 6 kecamatan dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446.50 km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota

Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.¹¹

Dalam perjalanan sejarah kepemimpinan pemerintahan kota Pekanbaru ditandai dengan tiga periode :

a. Periode Pasca PRRI

Kota Pekanbaru secara administratif dipimpin oleh seorang wali kota. Efektifitas pemerintahan kota di Pekanbaru adalah setelah berakhirnya peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, walau pada 14 Mei 1958 OKM Jamil telah ditunjuk menjadi Wali Kota Pekanbaru, namun pengaruh perang saudara membuat roda pemerintahan jadi tidak menentu. Pada 9 November 1959, kembali ditunjuk Datuk Wan Abdul Rahman sebagai wali kota berikutnya, yang sebelumnya menjabat sebagai Bupati Kampar. Selanjutnya pada 29 Maret 1962, digantikan oleh Tengku Bay, yang sebelumnya juga menjabat sebagai Bupati Indragiri.

b. Periode Orde Baru

Dimulainya dengan menguatnya pemerintahan Orde Baru, membawa beberapa perubahan pada sistem pemerintahan dalam Provinsi Riau, termasuk Kota Pekanbaru. Dominasi militer mulai mengambil peran dalam pemerintahan serta ditambah dengan munculnya hegemoni satu kekuatan politik juga mewarnai pemerintahan Kota Pekanbaru. Selanjutnya pada 1 Juni 1968, diangkat Raja Rusli B.A. sebagai wali kota sampai tanggal 10 Desember

¹¹ <http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/>

1970, dan digantikan oleh Drs. Abdul Rahman Hamid, yang memerintah lebih dari 10 tahun.

Kemudian pada masa berikutnya mulai diterapkan penertiban periode pemerintahan kota, dan pada 5 Juli 1981, terpilih Ibrahim Arsyad, S.H., pada 21 Juli 1986 digantikan oleh Drs. Farouq Alwi, berikutnya pada 22 Juli 1991 terpilih H. Oesman Effendi Apan, S.H., memerintah selama dua periode.

c. Periode Otonomi daerah

Memasuki era pemerintahan otonomi daerah yang lebih luas, telah menimbulkan *euforia* yang berlebihan pada beberapa kelompok masyarakat di Pekanbaru, kecenderungan tertentu terutama berkaitan dengan politik dan ekonomi, mendorong masyarakatnya berlaku diskriminasi. Klaim beberapa kelompok masyarakatnya atas keutamaan mereka dibandingkan kelompok lainnya, dapat menjadi *api dalam sekam*, jika dibiarkan akan dapat menimbulkan disintegrasi pada masyarakat Kota Pekanbaru.¹²

Pada tahun 2001 terpilih Drs. H. Herman Abdullah M.M. sebagai wali kota, memerintah selama dua periode, ia termasuk salah satu wali kota yang berhasil dalam menertibkan sistem birokrasi pemerintahan Pekanbaru, sehingga mampu meningkatkan pelayanan kepada masyarakatnya.^[21] Namun pada tahun 2010 berdasarkan survei persepsi kota-kota di seluruh Indonesia oleh Transparency International Indonesia (TII), kota ini termasuk kota terkorup di Indonesia bersama dengan Kota Cirebon. Hal ini dilihat dari

¹² Butir 10, Rekomendasi Rapat Kerja Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), tanggal 1-2 Maret 2005.

Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK-Indonesia) 2010 yang merupakan pengukuran tingkat korupsi pemerintah daerah di Indonesia. Pekanbaru mendapat nilai IPK sebesar 3.61, dengan rentang indeks 0 sampai 10.

d. Periode Pemilihan langsung

Pada tanggal 21 Juni 2006 dilaksanakan pemilihan wali kota dan wakil wali kota secara langsung, dengan dua pasangan calon yang ikut serta yaitu Erwandy Saleh - Ayat Cahyadi yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera dan Herman Abdullah - Erizal Muluk yang diusung oleh Golkar.¹³

Pada tanggal 18 Mei 2011 untuk kedua kalinya diselenggarakan pemilihan wali kota dan wakilnya secara langsung oleh masyarakat Pekanbaru, H. Firdaus S.T., M.T. terpilih dengan suara terbanyak,¹⁴ namun berdasarkan putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia hasil tersebut dibatalkan dan mesti diadakan pemungutan suara ulang (PSU).¹⁵ Untuk mengisi kekosongan pemerintahan kota, Gubernur Riau Drs. H. Rusli Zainal mengangkat Dr. H. Syamsurizal S.E., M.M., sebagai pelaksana tugas (Plt) Wali Kota Pekanbaru.¹⁶

¹³ <http://preview.detik.com/detiknews/read/2006/06/20/184858/620224/10/pekanbaru- pesta-demokrasi-21-juni>

¹⁴ <http://www.kpu.go.id> Tolak Hasil Pilkada Pekanbaru: Istri Gubernur Riau Gugat Ke Mahkamah Konstitusi (diakses pada 11 Januari 2012)

¹⁵ <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id> Putusan MK Nomor 63/PHPU.D-IX/2011 (diakses pada 11 Januari 2012)

¹⁶ <http://www.riau.go.id> Syamsurizal Dilantik Jadi PLT Walikota Pekanbaru (diakses pada 11 Januari 2012)

Kemudian berdasarkan PSU tanggal 21 Desember 2011,¹⁷ Firdaus kembali memenangi pemilihan kepala daerah Kota Pekanbaru, walau dalam pelaksanaan PSU tersebut hanya 253.232 masyarakat atau 49% saja yang menggunakan hak pilihnya.¹⁸ Beliau masih menjabat sebagai wali kota Pekanbaru hingga sekarang.

1.e. Perekonomian

Saat ini Pekanbaru telah menjadi kota metropolitan, yaitu dengan nama Pekansikawan, (Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan). Perkembangan perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik *pulp* dan kertas, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Kota Pekanbaru pada triwulan I 2010 mengalami peningkatan inflasi sebesar 0,79%, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,30%. Berdasarkan kelompoknya, inflasi terjadi hampir pada semua kelompok barang dan jasa kecuali kelompok sandang dan kelompok kesehatan yang pada triwulan laporan tercatat mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,88% dan 0,02%. Secara tahunan inflasi kota Pekanbaru pada bulan Maret 2010 tercatat sebesar 2,26%, terus mengalami peningkatan sejak awal tahun 2010 yaitu 2,07% pada bulan Januari 2010 dan 2,14% pada bulan Februari 2010.¹⁹

¹⁷ politik.vivanews.com Pilkada Ulang Pekanbaru, Firdaus Klaim Menang (diakses pada 11 Januari 2012)

¹⁸ berita.liputan6.com Pilkada Pekanbaru Dituding Banyak Kecurangan (diakses pada 11 Januari 2012)

¹⁹ "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau Triwulan I 2010" (PDF). Bank Indonesia Pekanbaru. Diakses tanggal 7 November 2010.

Posisi Sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru, telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Penemuan cadangan minyak bumi pada tahun 1939 memberi andil besar bagi perkembangan dan migrasi penduduk dari kawasan lain. Sektor perdagangan dan jasa saat ini menjadi andalan Kota Pekanbaru, yang terlihat dengan menjamurnya pembangunan ruko pada jalan-jalan utama kota ini. Selain itu, muncul beberapa pusat perbelanjaan modern, diantaranya: Plaza Senapelan, Plaza Citra, Plaza Sukaramai, Mal Pekanbaru, Mal SKA, Mal Ciputra Seraya, Lotte Mart, Metropolitan Trade Center, The Central, Panam Square dan Giant. Walau di tengah perkembangan pusat perbelanjaan modern ini, pemerintah kota terus berusaha untuk tetap menjadikan pasar tradisional yang ada dapat bertahan, di antaranya dengan melakukan peremajaan, memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendukungnya. Beberapa pasar tradisional yang masih berdiri, antara lain Pasar Bawah, Pasar Raya Senapelan (Pasar Kodim), Pasar Andil, Pasar Rumbai, Pasar Limapuluh dan Pasar Cik Puan.²⁰

Sementara dalam pertumbuhan bidang industri di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan pertahun sebesar 3,82 %, dengan kelompok industri terbesar pada sektor industri logam, mesin, elektronika dan aneka, kemudian disusul industri pertanian dan kehutanan. Selain itu beberapa investasi yang ditanamkan di kota ini sebagian besar

²⁰ PT. Feraco, (2004), *Indonesian investment and trading opportunity by province, regency, city*, Volume 5, Fery Agung, ISBN 979-3824-18-2.

digunakan untuk penambahan bahan baku, penambahan peralatan dan perluasan bangunan, sebagian kecil lainnya digunakan untuk industri baru.²¹

1.f. Pendidikan

Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di kota ini, di antaranya adalah Politeknik Caltex Riau, Universitas Riau, UIN Suska, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning. Sampai tahun 2008, di Kota Pekanbaru baru sekitar 13,87% masyarakatnya dengan pendidikan tamatan perguruan tinggi, dan masih didominasi oleh tamatan SLTA sekitar 37,32%. Sedangkan tidak memiliki ijazah sama sekali sebanyak 12,94% dari penduduk Kota Pekanbaru yang berumur 10 tahun ke atas.²²

Perpustakaan Soeman Hs merupakan perpustakaan pemerintah provinsi Riau, didirikan untuk penunjang pendidikan masyarakat Pekanbaru khususnya dan Riau umumnya. Perpustakaan ini terletak di jantung Kota Pekanbaru, termasuk salah satu perpustakaan "termegah di Indonesia", dengan arsitektur yang unik serta telah memiliki koleksi 300 ribu buku sampai tahun

²¹ Susanto, B.W., Deliarnov, Tantoro, S., *Perkembangan Investasi Sektor Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah*, Jurnal Industri dan Perkotaan, Vol. XIII No 24, Agustus 2009.

²² pekanbarukota.bps.go.id Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tahun 2004 - 2008

2008.²³ Nama perpustakaan ini diabadikan dari nama seorang guru dan sastrawan Riau, Soeman Hasibuan.²⁴

II. Profile IKMI Korwil Riau

2.a. Sekilas Sejarah IKMI Kota Pekanbaru

Secara historis keberadaan IKMI (Ikatan Mesjid Indonesia) Riau, tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi IKMI di Indonesia. IKMI sebagai organisasi Islam secara resmi berdiri pada tanggal 26 April 1973 di Jakarta, dengan akta notaries Babesa Daeng Lalo. SH. No. 070, dan pendiriannya dipelopori oleh tokoh-tokoh Dewan Dakwah Islamiyah, sebagai sayap untuk mengembangkan dakwah Islam. Sebelum IKMI lahir sebagai organisasi yang menghimpun masjid, sudah terdapat sebelumnya organisasi IKatan Mesjid Djakarta, (IMD) yang didirikan pada tanggal 5 Maret 1951. IMD didirikan sebagai solusi atas keprihatinan tokoh-tokoh Islam yang melihat tidak optimalnya fungsi mesjid sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam.

Kondisi ini kemudian diperparah dengan makin luasnya pengaruh PKI ditengah-tengah masyarakat, dan sangat dominan dalam system politik dan kebijakan orde lama, sehingga umat semakin jauh dari nilai-nilai agama. Namun seiring dengan terjadinya perubahan dalam system politik di Indonesia yang ditandai dengan tumbangnya PKI, maka umat Islam mendapat angin segar untuk bangkit kembali merapatkan barisan dengan mendirikan Kesatuan Aksi Mesjid Seluruh Indonesia (KAMSI). Tujuan organisasi ini adalah untuk

²³ "Termegah di Indonesia, Perpustakaan Soeaman HS resmi dibuka". *Riauterkini.com*. 2008-10-28.

²⁴ Endarmoko, Eko, (1993), *MEMOAR: senarai kiprah sejarah : diangkat dari majalah Tempo*, Pustaka Utama Grafiti, ISBN 979-444-274-7.

menyelamatkan aqidah ummat dan membantu TNI memberantas dan mengikis habis pengaruh PKI dari kehidupan masyarakat.

Namun dengan habisnya pengaruh PKI baik secara politik maupun paham, maka KAMSI kehilangan satu tugas pokoknya, dan tugas KAMSI yang tinggal adalah untuk tetap membina ummat dalam melaksanakan ajaran Islam. Sejalan dengan perkembangan politik Indonesia, Pemerintah Orde Baru di bawah peimpinan Presiden Suharto, membuat kebijakan membubarkan seluruh kelompok aksi yang semua terlibat aktif untuk melawan PKI, termasuk KAMSI. Akan tetapi karena KAMSI sangat dibutuhkan oleh ummat, guna meneruskan tugas dakwah, maka diambilah kebijakan untuk merubah KAMSI sebagai organisasi aksi, menjadi Kesatuan Mesjid Seluruh Indonesia, dan bidang tugasnya murni dakwah. Kondisi seperti ini terus berlangsung sampai tahun 1973, dan ketika itu muncullah kesadaran dan keinginan yang lebih besar dan nyata, yaitu untuk membentuk organisasi berbasis kemasjidan dan namanya di tukar menjadi Ikatan Masjid Indonesia atau disingkat dengan IKMI. Secara struktural, organisasi ini memiliki jaringan pusat- daerah, yaitu Dewan Pimpinan Pusat yang terletak di Jakarta, kordinator Wilayah yang terdapat di ibukota propinsi dan Wilayah yang ada di Kota dan Kabupaten, cabang di kecamatan.

Dalam sejarahnya untuk pertama kali organisasi IKMI memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut :

Anggota Komisaris:

1. Muhammad Yunan Nasution.
2. H. Abdullah Salim.
3. Halidar

4. Drs. Musby.

Ketua Umum : K.H. Taufiqurrahman.

Ketua I. : K.H. Hasan Basri.

Ketua II. : Nawawi Duski.

Penulis I (Sekretaris 1) : Syarbaini Karim.

Penulis II (Sekretaris II) : RAmlan Marjoned.

Bendahara I : Hasanuddin Dt. Rajoangek

Bendahara II : Muhamad Arsyad Parinduri.

Bendahara III : Drs. H. Mughli.

Berdirinya IKMI di Jakarta tidak secara otomatis langsung IKMI didaerah berdiri. Dalam sejarahnya ditemukan bahwa sebelum IKMI berdiri di Riau, gerakan dakwah ummat Islam satu-satunya juga dipelopori oleh KAMSI sebagai organisasi aksi yang turut berperan serta menumpas gerakan PKI, maupun KAMSI yang berperan sebagai organisasi dakwah yang menghimpun masjid dan menggiatkan dakwah melalui masjid. KAMSI yang kedua ini berdiri di Riau pada tahun 1971 yang dipimpin oleh Ketua H. Bakri Sulaiman, dan sekretaris AS TAhar Dt. Pangka Marajo. Tahun 1972 KAMSI ini dipimpin oleh Dr. Rasanuddin sebagai Ketua, sedangkan sekretaris dijabat oleh Basiruddin Kimin. Dan pada tahun 1974 dipimpin oleh ketua K. H. Khalil Alie dan Sekretaris H. St. Zulmani Mampai.

IKMI di Riau didirikan, setelah IKMI pusat memberikan mandat pada kepada lima orang ulama Riau yaitu : H.Abdullah Hasan, K.H. Kholil Alie, Hasan Umar, Arifin Zainuddin, dan H. Makmur untuk membentuk IKMI di Riau. Namun pelaksanaan mandate yang diberikan oleh pengurus IKMI pusat

tersebut tidak dapat dilaksanakan dan dijalankan selama kurang lebih 3 tahun, disebabkan beberapa alasan yaitu :

Pertama: di Riau sebelum IKMI didirikan sudah ada lembaga dakwah seperti KAMSI dimana tujuan organisasi dakwah ini sama dengan tujuan IKMI yang akan didirikan.

Kedua : Orang-orang yang di beri mandate untuk membentuk IKMI adalah juga orang –orang KAMSI.

Ketiga : Pengurus KAMSI yang ada pada waktu itu belum mau secara sukarela menyerahkan tongkat estafet pimpinan kepada tokoh-tokoh yang diberi mandat. Dan berkat kegigihan dan keikhlasan dan perjuangan yang terus menerus dilakukan, maka pada tanggal 4 Desember 1975, pengurus KAMSI mengundang seluruh pengurus dan anggotanya untuk menghadiri pertemuan di Mesjid Al-Irsyad Jl. H. Agus Salim Pekanbaru. Pertemuan ini sangat historis karena berhasil melahirkan kesepakatan untuk membentuk susunan pengurus IKMI Korwil Riau, sekaligus membubarkan KAMSI Riau dan bermetamorfosis menjadi organisasi IKMI, pada tanggal 10 Desember 1975. Hasil pertemuan itu mendapat pengesahan dari DPP IKMI melalui SK. Nomor : 40 /A/ IKMI/ XII/1975. Kepengurusan priode transisi ini adalah lima orang ulama yang diberi mandat sebelumnya.

Sebagai organisasi dakwah kehadiran IKMI di Riau tidaklah berjalan mulus sebagaimana diharapkan. Hal tersebut terjadi karena realitas politik kadang-kadang sangat mempengaruhi eksistensi suatu lembaga dakwah Islam. Pemerintahan Orde Baru terkenal refresif terhadap organisasi yang berbasis ke Islaman. Seluruh kegiatan ke Islaman di waspadai, di awasi, bahkan beberapa tokohnya di tangkap. Banyak ulama dan muballigh yang di penjara

karena isi ceramah dan khutbahnya seringkali berseberangan dengan kebijakan politik Orde Baru pada waktu itu. Ditambah lagi dengan kuatnya pengaruh Golkar, dalam segala organisasi kemasyarakatan, maka keberadaan IKMI yang independent dan tidak bisa dimanfaatkan oleh kepentingan politik Golkar akhirnya juga terkena imbasnya. IKMI Riau yang sejak didirikan oleh ulama Riau yang kebanyakan berlatar belakang Masyumi, dirasa perlu untuk diawasi dan diwaspadai serta ditandingi. Hal itulah yang menyebabkan Golkar mendirikan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) sehingga para muballigh terpecah dalam dua organisasi dakwah Islam yaitu IKMI dan MDI, yang dulunya mereka bergabung dalam satu organisasi yaitu KAMSI.

Seiring dengan perubahan peta dan system politik di Indonesia, pandangan terhadap dakwah Islam juga berubah. Kalau dulu terjadi persaingan antara lembaga dakwah, dan pemerintah memandang negative lembaga dakwah Islam, terutama yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah, namun kini yang terjadi adalah sinergi. Saat ini perhatian pemerintah dengan IKMI sangat signifikan, termasuk pemerintah daerah sangat mendorong dan memperhatikan dakwah Islam, khususnya di Propinsi Riau, sehingga keberadaan IKMI mulai dirasakan urgensinya.

2.b. Perkembangan Keanggotaan IKMI Korwil Riau

a. Keanggotaan Mesjid/ Musholla.

Pada masa-masa awal berdirinya, seluruh mesjid /musholla yang sudah dibina oleh KAMSI secara otomatis langsung dikordinir oleh IKMI. Namun karena perkembangan situasi politik pada masa orde baru, banyak mesjid/musholla yang akhirnya keluar dari keanggotaan IKMI dan bergabung

dengan MDI. Banyak tekanan baik secara politik, mental yang dihadapi oleh pengurus masjid agar mereka keluar dari IKMI dan bergabung dengan organisasi dakwah yang lain yang disetujui oleh pemerintah.

Namun karena sikap independensi yang dipegang teguh oleh IKMI seiring dengan berjalannya waktu, lama kelamaan justru semakin menambah kepercayaan masyarakat kepada IKMI sebagai lembaga pelaksana dakwah Islam. Perkembangan masjid dan musholla yang menjadi anggota IKMI Korwil Riau selalu mengalami kondisi naik turun, sejalan dengan perkembangan politik yang ada di Negara Indonesia ini. Berikut gambaran data mesjid dan musholla menurut periode perkembangannya.

Tabel 5
Perkembangan Mesjid dan Musholla menurut
Priode 1975- 2004

N0	PRIODE	Jml. MESJID	Jml. MUSHOLLA
1	1975- 1979	60	61
2	1980 – 1983	58	90
3	1985 – 1989	105	78
4	1990 – 1994	164	102
5	1995 -1999	258	124
6	2000 – 2004	309	180

Dalam tabel tersebut, perkembangan jumlah mesjid dan musholla yang menjadi anggota IKMI terus berkembang dari tahun pertama sejak IKMI didirikan sampai 2016, jumlah mesjid mencapai 333 buah dan jumlah musholla mencapai 141 buah, sehingga secara keseluruhan berjumlah 474 buah.

REKAPITULASI MASJID, MUSHALLA DAN MUBALLIGH / AH YANG BERGABUNG DI IKMI KOTA PEKANBARU					
NO.	KECAMATAN	MASJID	MUSHALLA	MUBALLIGH	MUBALLIGHAH
1	SUKAJADI	28	04	33	03
2	SENAPELAN	07	04	09	01
3	RUMBAI	10	09	06	-
4	RUMBAI PESISIR	23	20	36	03
	PAYUNG SEKAKI	34	36	34	06
	SAIL	06	02	22	-
	TENAYAN RAYA	14	08	19	02
	PEKANBARU KOTA	12	09	09	-
	TAMPAN	75	15	136	09
	MARPOYAN DAMAI	48	08	56	02
	LIMAPULUH	04	05	08	01
	BUKIT RAYA	43	08	27	02
	LUAR KOTA	31	36	22	02
	JUMLAH	333	141	417	31

Dokumentasi Kantor IKMI Korwil Pekanbaru Tahun 2016

b. Keanggotaan Muballigh/ah.

Keanggotaan muballigh/ah setiap priode cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mesjid, untuk menjadi anggota IKMI juga meningkat.

Dilihat dari perspektif operasionalnya, keaktifan muballigh IKMI dapat dilihat dari dua aspek. Pertama : muballigh yang benar-benar aktif baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Kedua terdapat muballigh yang aktif hanya pada bulan Ramadhan saja, sementara diluar Ramadhan tidak aktif. Berdasarkan data yang diperoleh dikantor IKMI Pekanbaru jumlah Muballigh 431 orang dan muballighoh 31 orang, sehingga secara keseluruhan berjumlah 462 orang.

Saat ini atau untuk tahun 2016 perkembangan muballigh/ah IKMI telah mencapai jumlah, 603 orang yang aktif berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh pengurus IKMI dan dicetak dalam bentuk buku jadwal ceramah IKMI priode tahun 2016.

2.c. Strategi Dakwah IKMI Berbasis Community Development

Secara tertulis, tidak ditemukan kata “strategi” dalam dokumen perencanaan dakwah IKMI, baik jangka panjang maupun menengah, demikian juga dengan rumusan operasional kegiatan dakwah. Akan tetapi jika dipahami dari program kerja IKMI korwil Riau priode 2004-2009, memiliki dimensi strategi secara umum antara lain rumusan program kerja telah dibuat dalam dua kategori yakni; program jangka panjang dan program jangka pendek.

Dan dari program jangka pendek IKMI Korwil Riau untuk 2004-2009, terdapat satu point (butir) memiliki kaitannya langsung dengan Program dakwah berbasis community development, yakni: “Melaksanakan pelatihan kader muballigh dan pelatihan manajemen mesjid /musholla dan pelatihan instruktur pesantren kilat sekali dalam empat bulan.”

Untuk dapat merealisasikan program jangka pendek di atas, dalam operasionalnya pengurus melakukan strategi dakwah :

a. Melakukan observasi lapangan tentang kondisi masyarakat, termasuk melakukan pendekatan dan kerjasama dengan pemerintah daerah, untuk tahun 2004-2009 dilakukan dengan pemerintah daerah Kampar, Rokan Hulu, Siak, Indragiri Hulu, dan tentu saja Pemkot Pekanbaru, dan lembaga-lembaga dakwah yang ada untuk melaksanakan berbagai kegiatan dakwah.

b. Melakukan kajian dan menetapkan tentang bentuk dan jenis dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat yang diamati misalnya apakah dalam bentuk kaderisasi, ceramah, bantuan-bantuan sosial, dll.

2.d. Bentuk –bentuk program dakwah berbasis *communiti development*

Dari beberapa bentuk dakwah yang dilakukan oleh IKMI Korwil Riau dapat diinventarisir bentuk –bentuk dakwah yang dilakukan yang berbasis *community development* yaitu :

- a. Melakukan kaderisasi, Imam, Khatib, dan Ustaz. Di masyarakat muslim di desa-desa terpencil. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dua pola : (1) Pengurus IKMI dan Muballigh datang ke desa-desa melakukan kaderisasi. (2) Calon-calun Kader didatangkan ke IKMI untuk dilatih secara bertahap. Kedua-duanya atas biaya IKMI Korwil Riau.
- b. Pembinaan anak-anak dan remaja-remaja melalui pesantren kilat, dengan materi PNDK (Penanaman Nilai Dasar Ke Islaman). Kegiatan ini biasanya dilakukan di daerah-daerah yang berpeluang besar terhadap kegiatan Kristenisasi, seperti di daerah Dalu-dalu, Rokan Hulu, Belilas di Inhu, dll.
- c. Pelatihan dan perbaikan, pembinaan manajemen Masjid dan Musholla. Bagi pengurus-pengurus Masjid, Kegiatan ini dilakukan di desa-desa yang telah diobservasi dan ditetapkan sebelumnya. Pelatihan ini dilakukan setiap 6 (enam) bulan sekali, selama 2004-2009 dilakukan di Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Siak, dan Indragiri Hulu.
- d. Pembinaan muallaf. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran agama Islam, baik berupa akidah, ibadah dan mu'amalah.
- e. Latihan Aplikasi Dakwah Berprogram (LADB).

Setelah dianalisis dari beberapa kegiatan dakwah berbasis community development yang dilakukan oleh IKMI, dapat dijelaskan bahwa :

Pertama : aktivitas dakwah yang berbasis pada community development hanya terbatas pemberdayaan masyarakat pada bidang (matra) ruhaniah. Artinya pada aspek pengembangan pemahaman kehidupan beragama, belum menyentuh terhadap dua bidang pemberdayaan lainnya, seperti pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dari aspek Sumber Daya Manusia IKMI sebenarnya sangat potensial melakukan dakwah dengan dua bentuk pemberdayaan lainnya, karena muballigh/mubllighah memiliki latar belakang pendidikan yang sangat variatif.

Kedua : Dari aspek strategi dakwah yang telah dilakukan, sebenarnya masih dapat dikembangkan lebih intensif lagi. Yaitu :

- a. Setelah observasi dilakukan, kemudian dilakukan penetapan bentuk dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat, perlu dilanjutkan lagi dengan menyusun pedoman kebijakan dalam melaksanakan dakwah, yang lebih rinci dan detail, misalnya perencanaan tentang tujuan, sasaran, metode yang digunakan, dan hasil capaian yang diinginkan oleh kegiatan tersebut.
- b. Perlu dibuat jenis instrument evaluasi, yang dapat mengukur keberhasilan sebuah program (kegiatan) yang telah dilakukan, sehingga diperoleh feed back dari aktivitas dakwah yang dilakukan, hal ini penting dilakukan untuk menentukan langkah dakwah berikutnya terhadap masyarakat yang bersangkutan. Karena selama ini belum

pernah sebuah kegiatan dakwah IKMI dievaluasi secara obyektif, kecuali dengan pengamatan-pengamatan minimal.

III. Profile MDI Pekanbaru Riau

3.a. Sejarah MDI

Pengurus Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Jakarta Utara masa bakti 2013-2015, dilantik di Gedung Partai Golkar Jakarta Utara, Minggu 20 Oktober 2013. Di mana Drs M Idris didaulat sebagai ketua. Sementara Sekretarisnya dipercayakan kepada M Basir, sedangkan bendaharannya Sumarno.

Idris dalam sambutannya usai pelantikan, menyampaikan kesiapan dirinya untuk mengemban amanah tersebut. Ia pun berharap, MDI dapat memperkuat tali silaturahmi dan hubungan ukhuwah Islamiyah antar anggota pada khususnya dan seluruh Umat Islam pada umumnya

Pelantikan MDI Jakut tersebut turut dihadiri oleh pimpinan dan pengurus MDI DKI Jakarta, serta sejumlah tokoh agama maupun tokoh masyarakat, seperti Hi Ramly H Muhammad. Juga dihadiri oleh Ketua DPD Partai Golkar Jakarta Utara, Olsu Babay SKom, yang belakangan akrab disapa Obama (Olsu Babay Milik Semua).“Alhamdulillah, dengan terbentuknya MDI Jakarta Utara ini, selain memperkokoh ukhuwah Islamiyah, juga dapat menerapkan prinsip-prinsip akidah terhadap kader dan simpatisan partai Golkar, khususnya di Jakarta utara,” tutur Obama, yang juga dikenal sebagai calon anggota DPRD DKI Jakarta usungan Partai

Golkar, nomor urut 1 dari Dapil Jakarta 3 meliputi kecamatan Tanjung Priuk, Pademangan dan Penjaringan.

3.b. MDI Pekanbaru

Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) kota Pekanbaru adalah lembaga dakwah yang mengemban amanat yang menjalankan dakwah Dinayah (agama), Insaniyah (kemanusiaan) dakwah Wathoniah (Patriotik). Keberadaan organisasi ini dapat membimbing umat agar tergelincir kepada perbuatan yang di murkai Allah SWT.

Sasaran dakwah yang di MDI kota pekanbaru adalah untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam seluruh aspek kehidupan yang meliputi moral, spritual, etik, fisik jasmani (secara lahir maupun batin), secara menyadari umat untuk meningkatkan tanggung jawabnya terhadap bangsa, negara dan agama.

3.c. Program Kerja MDI

1. Bidang organisasi dan kaderisasi

Program yang telah direalisasikan meliputi:

- a. Adanya kerjasama serta konsolidasi yang baik dengan pengurus cabang MDI.
- b. Menginventarisasi keanggotaan masjid yang berada dibawah naungan MDI.
- c. Intensifikasi dan loyalitas anggota untuk kepentingan organisasi
- d. Bekerja sama dengan bidang dakwah melaksanakan kegiatan pelatihan orintasi keilmuan kepada kader-kader dai muda untuk menuju dai profesional.

2. Bidang Pengabdian Masyarakat dan Kesehatan

Memberi wirid oleh para muballigh/ghoh kepada semua jamaah masjid dan mushalla yang ada secara harian, mingguan ataupun bulanan dan program tersebut telah disusun oleh setiap jamaah dan menghubungi para muballigh/ghoh mereka kehendaki.

3. Bidang Hukum dan Perundang-Undangan

program yang telah dan sedang merealisasikan meliputi:

- a. Mengikutsertakan anggota MDI dalam kegiatan undangan-undangan wakaf.
- b. Mengikutsertakan anggota MDI dalam kegiatan sosialisasi undang-undang pemilu.
- c. Mengikutsertakan anggota MDI dalam Kegiatan sosialisasi undang-undang peraturan pemerintahan.
- d. Menikut sertakan anggota MDI dalam kegiatan Pembentukan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB).

3.d. Visi dan Misi

Visi MDI:

“Mengembangkan TRI DEMENSI Dakwah yaitu dakwah dinniyah, dakwah insaniyah dan wathaniya”.

Misi MDI:

1. Meningkatkan ketakwaan umat terhadap Allah SWT
2. Mempertahankan, mengamankan dan mengamalkan pancasila dan uud 1945
3. Mewujudkan cita-cita bangasa seperti yang dimaksud dalam pembukaan uud 1945.
4. Turut aktif membangun manusia seutuhnya dalam tata susunan masyarakat yang adil dan makmur jasmani dan rohani.

3.e. Struktur Kepengurusan MDI

I. Pelindung:

1. Walikota
2. Ka. KANDEPAK
3. Ketua DPRD
4. DPD partai GOLKAR

II. Dewan Penasehat:

1. Ketua MUI
2. H. Azwar Aziz, SH, Msi
3. Drs. H. Sirajudin
4. Drs. H. Ramli Khatib
5. Dr. H. Mawardi MS. MA

III. Pengurus harian:

Ketua: Drs. H. Tarmizi Muhammad

Wakil: Dr. H. Akbarizan. MA, M. Pd

IV. Sekretaris: H. Erman Ghani, MA

V. Bendahara:

Ketua : Hj. Syarifah Fadhluj, BA

Wakil : Dra. Hj. Israyati Syukur

VI. Bagian-bagian

1. Organisasi dan kaderisasi :

1. Drs. M. Nur Adnan Domo, MA
2. Kazwaini Munir, MA
3. Drs. H.Zulfikar, MA
4. Moh. Jamil, MA

2. Dakwah :

1. H. Zulkifli. R. S. Ag
2. Abd. Haris Domo, MA
3. Drs .H.M. Nasir Hasan
4. Drs. H. KarimanIbrahim MA
5. Muslim Fajar, S.Sos

3. Pendidikan dan cendikiawan:

1. Drs. H. Mudasir, M.Pd
2. Drs. H. Muh. Fakhri, MA
3. H. Abd. Shomad Lc. MA
4. Drs. H. Saharudiin M.Ag
5. Syahrimar

4. Litbang dan lingkungan hidup:

1. Dr. H.M. Nasir Kholis, MA
2. Jhoni Hendra, MA
3. T. Afrizar Rahman, S.Pdi
4. Drs. H. ZamZami Burhan ,MA
5. Yusrialis, SE. M.Si

5. Pengabdian masyarakat dan kesehatan:

- 1.. Syafrizal Alidin, MA
2. Drs. H. Damhir Abusamah, MA
3. Drs. H. Suroso
4. Drs. H. Firman Edi nasution
5. Drs. H. Ruslan Amin

6. Koperasi dan wiraswasta:

1. Drs. H. Muslim Ismail, MM
2. H. Darwison, MA
3. Sabariyah, M.Sy
4. Zamhir Arifin , M.Si
5. Jasir

7. Hukum dan perundang-undangan:

1. H. Jamarin Marat, SH
2. H. Moh. Arif, SH, MH
3. H. Zulfikar Nikmat, SH
4. H. Chairuman MAS, SH
5. Drs. H. Muchtarudin, SH, MA

8. Tenaga kerja dan pelatihan:

1. Mawardi Dalimunte, S.Pdi
2. Drs. H. Mahfudz
3. Zubir, S.Ag
4. Alaidin, S.Hi, M.Sy
5. Nasrullah, S.Ag

9. Pemuda dan olahraga:

1. Drs. H. Kusnadi Badri, MA

2. Ayub Nahar, S.Ag
3. Mursadat Yusuf, S.Ag
4. Afrianto Syukri, S.Ag
5. M.Subhan Khatib, S.Pd

10. Kesejahteraan Sosial :

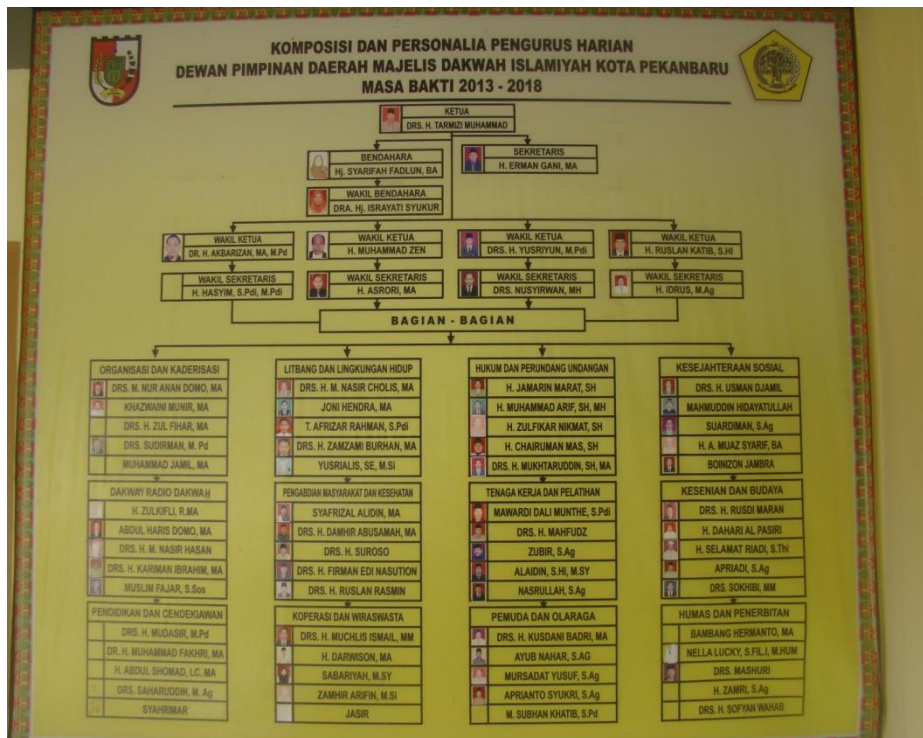
1. Drs. H. Usman Jamil
2. H. Dahari Alpasri
3. H. Slamet Riadi, S.Ag
4. Afriadi, S.Ag
5. Drs. Sokhibi, MM

11. Kesenian Dan Budaya:

1. Drs. H. Rusdi Maran
2. Ayub Nahar, S.Ag
3. Mursadat Yusuf, S.Ag
4. Afrianto Syukri, S.Ag
5. M.Subhan Khatib, S.Pd

12. Humas Dan Penerbitan :

1. Bambang hermanto, MA
2. Nella Lucky, S.Fil. I, M.Hum
3. Drs. Mashuri
4. H. Zamri, S.Ag
5. Drs. H. Sopyan Wahab



Dokumentasi Kantor MDI Pekanbaru Tahun 2016

3.f. Keanggotaan Muballigh/oh di MDI Pekanbaru

Keanggotaan muballigh/ah setiap priode cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mesjid, untuk menjadi anggota MDI juga meningkat.

Dilihat dari perspektif operasionalnya, keaktifan muballigh MDI dapat dilihat dari dua aspek. Pertama : muballigh yang benar-benar aktif baik pada bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Kedua terdapat muballigh yang aktif hanya pada bulan Ramadhan saja, sementara diluar Ramadhan tidak aktif. Berdasarkan data yang diperoleh dikantor MDI Pekanbaru jumlah Muballigh 643 orang dan muballighoh 44 orang, sehingga secara keseluruhan berjumlah 687 orang dengan berbagai latarbelakang pendidikan sebagai berikut:

Di Kecamatan Bukit Raya jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 17 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 43 orang, Lulusan

Strata 2 (S2) berjumlah 16 orang, dan Lulusan Starata Tiga (S3) berjumlah 2 orang.

Di Kecamatan Tampan jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 22 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 84 orang, dan Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 26 orang.

Di Kecamatan Rumbai jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 14 orang dan Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 16 orang.

Di Kecamatan Rumbai Pesisir jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 17 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 25 orang, Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 4 orang.

Di Kecamatan Sukajadi jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 5 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 15 orang, dan Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 4 orang.

Di Kecamatan Lima Puluh Koto jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 3 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 11 orang, dan Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 2 orang..

Di Kecamatan Senapelan jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 5 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 7 orang dan Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 1 orang.

Di Kecamatan Pekanbaru Kta jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 4 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 3 orang dan Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 1 orang..

Di Kecamatan Sail jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 3 orang dan Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 6 orang.

Di Kecamatan Payung Sekaki jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 11 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 28 orang, Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 5 orang.g

Di Kecamatan Marpoyan Damai jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 19 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 72 orang, Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 19 orang, dan Lulusan Starata Tiga (S3) berjumlah 2 orang.

Di Kecamatan Tenayan Raya jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 29 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 80 orang, Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 19 orang, dan Lulusan Starata Tiga (S3) berjumlah 1 orang.

Di Kecamatan Luar Pekanbaru jumlah muballigh/oh yang berpendidikan SLTA berjumlah 14 orang. Lulusan Sarjana (SI) berjumlah 20 orang, Lulusan Strata 2 (S2) berjumlah 7 orang.

Bila dilihat dari data diatas, maka muballigh/oh yang terbanyak terdapat di Kecamatan Tampan yaitu berjumlah 133 orang. Bagian terbesar dari muballigh Pekanbaru adalah berjenis laki-laki (yang berjumlah 643 orang (93.6 %), sedangkan muballighat berjumlah 44 orang (6.40 %)

IV. Tingkat Kemampuan Bahasa Arab di Kalangan Muballigh Muballighat Kota Pekanbaru.

Tabel 1
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menentukan Bentuk Kata Arab

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	68	59.1 %
	Tidak mampu*	47	40.9 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Catatan * :

- Yang Menjawab Salah
- Yang mengosongkan Jawaban / Tidak menjawab

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang bentuk kata Arab adalah berjumlah 68 orang (59.1 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 47 orang (40.9 %).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	88	76.5 %
	Tidak mampu*	27	23.5 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal kedua yang menanyakan tentang bentuk kata Arab adalah berjumlah 88 orang (76.5 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 27 orang (23.5 %).

Tabel 2
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menentukan
Jenis Kata Arab

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	90	78.3 %
	Tidak mampu*	25	21.7 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang jenis kata Arab adalah berjumlah 90 orang (78.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7 %).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	50	43.5 %
	Tidak mampu*	65	56.5 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal kedua yang menanyakan tentang jenis kata Arab adalah berjumlah 50 orang (43.5 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 65 orang (56.5 %).

Soal 3 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	80	69.6 %
	Tidak mampu*	35	30.4 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal ketiga yang menanyakan tentang jenis kata Arab adalah berjumlah 80 orang (69.6 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 35 orang (30.4 %).

Soal 4 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	100	87 %
	Tidak mampu*	15	13 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal keempat yang menanyakan tentang jenis kata Arab adalah berjumlah 100 orang (87 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 15 orang (13 %).

Tabel 3
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menentukan I'rab Kata Arab dalam kalimat

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	60	52.2 %
	Tidak mampu*	55	47.8 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang i'rab kata Arab dalam kalimat adalah berjumlah 60 orang (52.2 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 55 orang (47.8 %).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	76	66.1 %
	Tidak mampu*	39	33.9 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang i'rab kata Arab dalam kalimat adalah berjumlah 76 orang (66.1 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 39 orang (33.9 %).

Tabel 4
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menentukan
Jenis Huruf dalam kalimat

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	74	64.3 %
	Tidak mampu*	41	35.7 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang Jenis huruf dalam kalimat adalah berjumlah 74 orang (64.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 41 orang (35.7 %).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	90	78.3 %
	Tidak mampu*	25	21.7 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang i'rab kata Arab dalam kalimat adalah berjumlah 90 orang (78.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7 %).

Tabel 5
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menentukan
Jenis Kalimat

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	52	45.2 %
	Tidak mampu*	63	54.8 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang Jenis kalimat adalah berjumlah 52 orang (45.2 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 63 orang (54.8 %).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	34	29.6 %

	Tidak mampu*	81	70.4 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal kedua yang menanyakan tentang jenis kalimat adalah berjumlah 34 orang (29.6 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 81 orang (70.4 %).

Soal 3 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	64	55.7 %
	Tidak mampu*	51	44.3 %
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal ketiga yang menanyakan tentang jenis kalimat (جملة) adalah berjumlah 64 orang (55.7 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 51 orang (44.3 %).

Tabel 6
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Memahami
Kalimat Arab

Soal I :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	90	78,3%
	Tidak mampu*	25	21,7%
	Jumlah	115	100%

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab adalah berjumlah 90 orang (78.3%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7%).

Soal 2 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	100	87%
	Tidak mampu*	15	13 %
	Jumlah	115	100%

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal kedua yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab adalah berjumlah 100 orang (87 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 15 orang (13%).

Soal 3 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	100	87%
	Tidak mampu*	15	13 %
	Jumlah	115	100%

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal ketiga yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab (جملة) adalah berjumlah 100 orang (87%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 1 orang (13%).

Soal 4 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	95	82.6%
	Tidak mampu*	20	17,4%
	Jumlah	115	100%

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal ketiga yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab (جملة) adalah berjumlah 95 orang (82.6%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 20 orang (17.4%).

Soal 5 :

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	88	76.5%
	Tidak mampu*	27	23.5%
	Jumlah	115	100%

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal ketiga yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab (جملة) adalah berjumlah 88 orang (76.5%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 27 orang (23.5%).

Tabel 7
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menyambung Kalimat dengan benar

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	66	57.4%
	Tidak mampu*	49	42.6%
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul tentang soal pertama yang menanyakan tentang pemahaman kalimat Arab adalah berjumlah 66 orang (57.4%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 49 orang (42.6%).

Tabel 8
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menerjemahkan Kalimat ke Dalam Bahasa Indonesia yang Baik

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	80	69.6%
	Tidak mampu*	35	30.4%
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu dalam Menerjemahkan Kalimat ke Dalam Bahasa Indonesia berjumlah 80 orang (69.6%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 35 orang (30.4%).

Tabel 9
Tentang Pengetahuan Muballigh/Muballighat Tentang Ilmu Nahwu Dan Sharaf

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu (Skor 60-100)	90	78.3%
	Tidak mampu (skr 0-59)	25	21.7%
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu dalam menjelaskan tentang pengertian ilmu sharaf dan ilmu

nahwu berjumlah 90 orang (78.3%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7%).

Tabel 10
Tentang Kemampuan Muballigh/Muballighat Dalam Menerjemahkan Kalimat ke Dalam Bahasa Arab

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
	Mampu	66	57.4%
	Tidak mampu*	49	42.6%
	Jumlah	115	100 %

Sumber Data di Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu dalam Menerjemahkan Kalimat ke Dalam Bahasa Indonesia berjumlah 66 orang (57.4%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 49 orang (42.6%).

B. Analisa Data Tentang Tingkat Kemampuan Bahasa Aarab di Kalangan Muballigh/Muballighat Kota Pekanbaru

Berdasarkan tabel 1 soal pertama yang berkaitan dengan kemampuan menentukan bentuk kata Arab di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/muballighat yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 68 orang (59.1 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 47 orang (40.9 %).

Berdasarkan tabel 1 soal kedua yang berkaitan dengan kemampuan menentukan bentuk kata Arab di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/muballighat yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 88 orang (76.5 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 27 orang (23.5 %).

Berdasarkan dua soal yang berkaitan dengan kemampuan menentukan bentuk kata Arab sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu menentukan bentuk kata Arab mencapai **67.8 %** ($68+88 = 156 : 2 = 78 : 115 \times 100 = 67.8 \%$). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 32.2% ($47+ 27 = 74 : 2 = 37 : 115 \times 100 = 32.2\%$). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at Kota Pekanbaru dalam menentukan bentuk kata Arab adalah **Cukup**.

Berdasarkan tabel 2 sal pertama yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis kata Arab diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 90 orang (78.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7 %).

Berdasarkan tabel 2 sal kedua yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis kata Arab di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 50 orang (43.5 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 65 orang (56.5 %).

Berdasarkan tabel 2 sal ketiga yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis kata Arab di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 80 orang (69.6 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 35 orang (30.4 %).

Berdasarkan tabel 2 soal keempat yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis kata Arab di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 100 orang (87 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 15 orang (13 %).

Berdasarkan empat sal yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis kata Arab, sebagaimana yang terdapat dalam tabel 2 di atas,

dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu menentukan jenis kata Arab mencapai **69.6 %** ($90+50+80+100 = 320 : 4 = 80 : 115 \times 100 = 69.6$ %). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 30.4 % ($25+65+35+15=140 : 4 = 35 : 115 \times 100 = 30.4$ %). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota pekanbaru dalam menentukan jenis kata Arab adalah **cukup**.

Berdasarkan tabel 3 sal pertama yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengi'rab kata dalam kalimat diatas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 60 orang (52.2 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 55 orang (47.8 %).

Berdasarkan tabel 3 soal kedua yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengi'rab kata dalam kalimat di atas, dapat kita ketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab menjawab dengan betul berjumlah 76 orang (66.1 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 39 orang (33.9 %).

Berdasarkan dua soal yang berkaitan dengan kemampuan mengi'rab kata dalam kalimat sebagaimana yang terdapat dalam tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu mengi'rab kata dalam kalimat mencapai **59.1 %** ($60+76=136 : 2 = 68 : 115 \times 100 = 59.1$ %). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 40.9 % ($55+39 = 94 : 2 = 47 : 115 \times 100 = 40.9$ %). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menentukan jenis kata Arab adalah **kurang**.

Berdasarkan tabel 4 soal pertama yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis hhuruf diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 74 orang (64.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 41 orang (35.7 %).

Berdasarkan tabel 4 soal kedua yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis huruf diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 90 orang (78.3 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21.7 %).

Berdasarkan dua soal yang berkaitan dengan kemampuan menentukan jenis huruf, sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu menentukan jenis huruf mencapai **71.3 %** ($74 + 90 = 164 : 2 = 82 : 115 \times 100 = 71.3 \%$). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 28.7 % ($41 + 25 = 66 : 2 = 33 : 115 \times 100 = 28.7\%$). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menentukan jenis huruf adalah **cukup**.

Berdasarkan tabel 5 soal pertama yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis kalimat Arab diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 52 orang (45.2 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 63 % orang (54.8 %).

Berdasarkan tabel 5 soal kedua yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis kalimat Arab diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 34 orang (29.6 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 81 % orang (70.4 %).

Berdasarkan tabel 5 soal ketiga yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis kalimat Arab diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 64 orang (55.7 %). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 51 % orang (44.3 %).

Berdasarkan tiga tabel yang berkaitan dengan kemampuan dalam menentukan jenis kali, sebagaimana yang terdapat dalam tabel 5 di atas, dapat

disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu menentukan jenis kalimat Arab mencapai 43.5% ($52 + 34 + 64 = 150 : 3 = 50 : 115 \times 100 = 43.5\%$). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 56.5 % ($63+81+51+ = 195 : 3 = 65 : 115 = \times 100 = 56.5\%$). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menentukan jenis huruf adalah **kurang**.

Berdasarkan tabel 6 soal pertama yang berkaitan dengan kemampuan memahami kalimat / *Jumlah* Arab di atas adalah dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 90 orang (78,3%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 25 orang (21,7%).

Berdasarkan tabel 6 soal kedua yang berkaitan dengan kemampuan memahami kalimat / *Jumlah* Arab di atas adalah dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 100 orang (87%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 15 orang (13 %).

Berdasarkan tabel 6 soal ketiga yang berkaitan dengan kemampuan memahami kalimat / *Jumlah* Arab di atas adalah dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 100 orang (87%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 15 orang (13 %).

Berdasarkan tabel 6 soal keempat yang berkaitan dengan kemampuan memahami kalimat / *Jumlah* Arab di atas adalah dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 95 orang (82.6%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 20 orang (17,4%).

Berdasarkan tabel 6 soal kelima yang berkaitan dengan kemampuan memahami kalimat / *Jumlah* Arab di atas adalah dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjawab dengan betul berjumlah 88 orang (76.5%). Sedangkan yang tidak mampu berjumlah 27 orang (23.5%).

Berdasarkan kelima tabel yang berkaitan dengan kemampuan dalam memahami kalimat Arab, sebagaimana yang terdapat dalam tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu menentukan jenis kalimat Arab mencapai 82.3% ($90+100+100+95+88 = 473 : 5 = 95 : 115 \times 100 = 82.3\%$). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 15 % ($25+15+15+20+27 = 102 : 5 = 20 : 115 \times 100 = 17.7\%$). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam memahami kalimat Arab adalah **baik**.

Berdasarkan soal pada Tabel 7 yang berkaitan dengan kemampuan dalam menyambung kalimat, dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu dalam menyambung kalimat Arab mencapai 66 orang (57,4 %). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 49 orang 42.6%) . Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menyambung kalimat Arab adalah **kurang**.

Berdasarkan soal pada tabel 8 yang berkaitan dengan kemampuan dalam menerjemahkan kalimat Arab ke bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa muballigh/at yang mampu dalam menerjemahkan kalimat Arab ke bahasa Indonesia, mencapai 80 orang (69.6%). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 35 orang (30.4%). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menerjemahkan kalimat Arab ke bahasa Indonesia adalah **cukup**.

Berdasarkan soal pada tabel 9 diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu dalam menerjemahkan kalimat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab berjumlah 66 orang (57.4%). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 49 orang (42.6%). Dengan demikian tingkat

kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab adalah **kurang**.

Berdasarkan soal pada tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa muballigh/at yang mampu menjelaskan tentang pengertian ilmu sharaf dan ilmu nahwu berjumlah 90 orang (78.3%). Sedangkan yang tidak mampu mencapai 25 orang (21.7%). Dengan demikian tingkat kemampuan muballigh/at kota Pekanbaru dalam menjelaskan tentang pengertian ilmu sharaf dan ilmu nahwu adalah **baik**.

Tabel 11
Rekapitulasi Hasil tes kemampuan Bahasa Arab di Kalangan Muballigh/at Kota Pekanbaru

No	Pertanyaan	Mampu		Tidak Mampu		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	Kemampuan Muballigh/at dalam menentukan bentuk kata Arab	78	67.8	37	32.2	115	100
2	Kemampuan Muballigh/at dalam menentukan jenis kata Arab	80	69.6	35	30.4	115	100
3	Kemampuan Muballigh/at dalam mengi'rab kata dalam kalimat	68	59.1	47	40.9	115	100
4	Kemampuan Muballigh/at dalam menentukan jenis huruf	82	71.3	33	28.7	115	100
5	Kemampuan Muballigh/at dalam menentukan jenis kalimat	50	43.5	65	56.5	115	100
6	Kemampuan Muballigh/at dalam memahami kalimat Arab	95	82.3	20	17.7	115	100
7	Kemampuan Muballigh/at dalam menyambung kalimat Arab	66	57.4	49	42.6	115	100
8	Kemampuan Muballigh/at dalam menerjemahkan kalimat Arab ke dalam bahasa Indonesia.	80	69.6	35	30.4	115	100

9	Kemampuan Muballigh/at dalam menerjemahkan kalimat dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.	66	57.4	49	42.6	115	100
10	Pengetahuan muballigh/at tentang ilmu sharaf dan Nahwu	90	78.3	25	21.7	115	100
	Jumlah	755	656.3	395	343.7	1150	100

Berdasarkan keseluruhan hasil tes tentang kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh/at kota Pekanbaru, maka dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi yang dicarikan prosentasenya

N = Jumlah frekuensi keseluruhan

Dengan demikian, yang mampu menjawab soal tes adalah :

$$\frac{755}{1150} \times 100\% : 10 = 65.6 \%$$

Sementara yang tidak mampu adalah :

$$\frac{395}{1150} \times 100\% : 10 = 34.3\%$$

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan tolok ukur dari kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh/muballighat kota Pekanbaru yang telah ditetapkan dalam konsep operasional maka kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh/at kota Pekanbaru dapat digolongkan pada kategori “ **Cukup** “. Hal ini terlihat dari prosentase yang mampu yaitu **65.6 %**.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat kemampuan bahasa Arab di kalangan muballigh/at Kota Pekanbaru digolongkan dalam kategori “ **Cukup** “. Hasil penilaian ini ditentukan berdasarkan dari nilai prosentase muballigh/at yang mampu menjawab dengan benar sebanyak **65.5%**

Hal ini didasarkan oleh beberapa faktor antara lain masih ada diantara para muballigh/at yang lulusan SLTA dan yang berlatar belakang pendidikan non bahasa Arab. Meskipun para muballigh/at kebanyakan berasal dari lulusan yang berpendidikan S1 dibidang agama Islam namun penguasaan pengetahuan bahasa Arab mereka sebatas apa yang mereka pelajari ketika mereka berada di pesantren atau madrasah aliyah.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan :

1. Agar muballigh/at Kota pekanbaru dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya dalam berdakwah.
2. Bagi teman-teman peneliti, agar dapat memberikan masukan atas kekurangan dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini serta melanjutkan penelitian secara luas dan mendalam. Penulis menyadari bahwa apa yang diteliti ini barulah sebagian kecil dari persoalan yang sesungguhnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mun'in Sayyid Abdul Ali, *Thuruq Tadriis al-Lughah al-Arabiyah*, Maktabah Ghariib, t.t.
- Abdul Muhsin Abaaniy, *Tadriis al-Lughoh al-Arabiyah Kalughah al-Tsaniyah*, 1404 H.
- A.F.L. Beeston, *Written Arabic, Cambrigde*, Cambridge University Press, 1982.
- Ali Ahmad Markuuz, *Tadris Punun al-Lughoh al-Arabiyah*, Kairo , Dar al-Masyruq, 1991.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.
- Asmadi Als, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta, 2004.
- Husain Radhi al-Rahman, *Thuruq Tadris al-Lughoh al-Arabiyah*, Maktabah al-Tsaqafiyah, t.t.
- Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan Cet I*, Yogyakarta: Andi Offset, t.t.
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, al-Ikhlash, t.t.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Jurnal Kependidikan Islam, Potensia*, Pekanbaru, Riau, 2003.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Cipayung Ciputat, Gaung Persada Press, 2007.
- Syekh Mushtofa al-Ghulayaini, *Jami' al-Dhurus al-'Arabiyah*, Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, 1987.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- <http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/>

